



Nur Azizah¹
 Wedra Aprison²

PEMBELAJAAN BERDIFERENSASI DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA

Abstrak

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sama diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Adapun Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan studi literatur yaitu pada penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah sumber sumber yang telah diperoleh, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah. Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada penyesuaian cara mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuan untuk memungkinkan guru menyesuaikan metode, bahan pelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari paradigma progresifisme yang menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional- konservatif merupakan menciptakan suatu kelas yang beragam dalam rangka memfasilitasi minat dan bakat siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Kata Kunci: Kurikulum, Diferensiasi, Pembelajaran

Abstract

Education units have not fully developed a flexible curriculum that is tailored to the needs of students in their respective schools. It is equally known that there are various types of students in schools or even classes that have different levels of learning readiness, interests, talents, and learning styles. The purpose of this paper is to examine differentiated learning. This research is a literature research using a literature study approach, namely library research. The data source of this research is by using secondary data. Secondary data comes from book and journal sources. The data analysis technique is done by sorting the sources that have been obtained, then summarised into scientific information. Differentiated learning focuses on adjusting teaching methods according to the needs of each student. The importance of differentiated learning lies in the ability to enable teachers to adjust methods, learning materials, and assessment according to the needs and characteristics of each student. Differentiated learning departs from the progressivism paradigm that opposes the conventional education system which is considered traditional-conservative is to create a diverse classroom in order to facilitate students' interests and talents in order to achieve improved learning outcomes.

Keywords: Curriculum, Differentiation, Learning

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan bagian sangat dalam pendidikan. (Sari, Sinaga, and Nainggolan 2024:1) Menurut UU No. 22 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta arah yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Elviya & Sukartiningsih,

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
 email: izah.mn1@gmail.com, Wedraaprosiniain@gmail.com

2023: 1783). Kurikulum telah mengalami banyak perubahan dari periode ke periode. Akibatnya, kurikulum menjadi suatu yang perlu dipertimbangkan karena mampu memerikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan. (Rintayati 2022:13)

Tujuan dari perubahan kurikulum sendiri tak lepas dari cita-cita bangsa. Hal ini dikarenakan tolak ukur dari maju dan tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut. Tak heran, kurikulum juga ikut menjadi bahan perhatian sehingga memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum agar peserta didik dapat memperoleh pengembangan kemampuan sosial dan kehidupan individu yang optimal. (Yahdi 2016:52)

Pembelajaran berparadigma baru memberikan keluasan untuk para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, pembelajaran berparadigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat kepada siswa. Kemendikbud mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu siklus yang dilewati oleh peserta didik dalam pendidikan guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah keterampilan yang relevan pada saat ini. Sehingga ini akan menuntut bahwa proses pembelajaran harus mampu mengembangkan segenap potensi peserta didik yang mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan keuntungan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersiasikan.

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda juga satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. (Wahyuningsih et al. 2022:530)

Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Setiap siswa memiliki keunikan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing. Keunikan dan keragaman yang melekat pada diri setiap anak diantaranya adalah: gaya belajar (contohnya gaya belajar auditory, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (mastery, performance approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), self-efficacy (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah). Dalam satu kelas yang bisa saja terdiri dari 20 hingga 40 siswa, maka guru akan mendapati sejumlah keragaman yang melekat pada setiap diri siswa.

Menurut Marlina dalam Fitriyah dan Basri, pendekatan pengajaran yang menyamaratakan bagi setiap siswa tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi setiap siswa, karena kebutuhan mereka juga beragam. Karena itu dibutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini dapat berupa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Menurut Sura, dalam Fitriyah dan Basri mengatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa dan mampu memberikan kesempatan bagi siswa supaya mampu belajar secara natural dan efisien. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar

yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. (Fitriyah and Bisri 2023:68–69)

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran ini memiliki tantangan untuk diterapkan karena Henayaka dan pollatu dalam R. Muliani mengatakan hal ini terjadi karena guru sebagai fasilitator masih memiliki pengalaman yang minim.(Muliani n.d.) Sehingga apabila guru tidak memiliki pengetahuan yang baik, maka tidak akan berjalan maksimal. Maka oleh karena itu penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada guru terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan studi literatur yaitu pada riset pustaka. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, majalah, surat kabar, atau referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Data-data yang diperoleh melalui riset pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang tidak semata-mata hanya menguraikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder berasal dari sumber buku dan jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah sumber sumber yang telah didapat, kemudian dirangkum menjadi informasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi untuk mengatasi krisis belajar yang terjadi akibat pandemi yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa serta adanya perbedaan kualitas belajar yang lebar antara wilayah dan kelompok sosial-ekonomi.(Margon and Fitriyani 2023:80) Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada proyek untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. (Margon and Fitriyani 2023:82).

Membahas sedikit mengenai awal munculnya, esensi dari kurikulum merdeka ini dibentuk oleh PT Cikal dan akhirnya diadopsi oleh menteri pendidikan. yang tujuannya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terkendala oleh COVID 19. (Pratama and Abnis 2024:2)Hingga saat ini kurikulum ini terus dsosialisasikan pada guru-guru dengan berbagai bentuk pelatihan.

Kurikulum merdeka belajar memiliki kelebihan berupa mendorong pembelajaran aktif dan inovatif. Dengan begini, harapannya adalah siswa mampu menerapkan maeri pembelajran dalam situasi yang nyata. Kemudian juga menumbuhkan karakter yang berkualitas, hal ini tercermin dengan pemaduan antara nilai pancasila dengan kegiatan pembelajaran. keunggulan selanjutnya dalam kurikulum ini adalah mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran proyek. Dan keunggulan yang paling utama adalah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. dimana dalam prosesnya, guru lebih leluasa dalam menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa. (Margon and Fitriyani 2023:83)

Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi awalnya dikenalkan oleh Carol Ann Tomlinson yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa. (Marlina 2020:2) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi minat dan bakat siswa dalam kelas dengan kebutuhan dan kemampuan yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Sedangkan, Marlina mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat,

kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. (Kamal 2022:92) Dari devenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dalam rangka memfasilitasi minat dan bakat siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dilatar belakangi akan kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda, sesuai dengan filosofi Kihajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak". Menurut Tomlinson pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. (Marlina 2020:2)

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan guru menyesuaikan metode, bahan pelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Sistem kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi inovasi dalam pendidikan dengan fokus pada pengembangan potensi unik setiap individu siswa. Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar ini dipilih bukan tanpa alasan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginginkan agar semua lembaga pendidikan di Indonesia menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, di mana kebahagiaan dirasakan oleh pendidik, anak-anak, serta orang tua atau wali murid (Asri, 2017). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembelajar tidak terbatas pada interaksi di kelas antara guru dan siswa, tetapi sebaliknya menciptakan hubungan positif antara orang tua, guru, dan anak yang dapat terjadi di berbagai lokasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia mirip dengan yang diterapkan di negara-negara lain. Pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik siswa menjadi kunci dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami secara mendalam mengenai pendidikan anak, termasuk karakteristik anak-anak agar dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dan relevan. Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar, kebutuhan, dan potensi unik setiap siswa, sehingga memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan perkembangan dan keberagaman individual mereka.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak bersifat semrawut, melainkan merupakan serangkaian keputusan yang masuk akal yang diambil oleh guru yang berfokus pada kebutuhan siswa. Menurut Marlina dalam Mukhtamar, tujuan berikutnya adalah meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai pencapaian yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang dapat memperkuat relasi di antara seluruh siswa. (Muktamar et al. 2023:249)

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari pembelajaran yang tidak berdiferensiasi. Siks dalam Leadership Training Institute menyatakan beberapa asas pembelajaran berdiferensiasi yakni 1) menyampaikan materi yang berhubungan dengan isu, tema atau masalah yang luas, 2) mengoordinasikan berbagai disiplin ilmu dalam

bidang studi, 3) memberikan wawasan yang mendalam dan saling terkait, 4) memberikan kesempatan untuk memilih topik, 5) mengembangkan keterampilan belajar, 6) menumbuhkan kemampuan penalaran, 7) memusatkan tugas yang terbuka, 8) mengembangkan keterampilan dalam penelitian, 9) memadukan keterampilan dasar dan berpikir, 10) mendorong siswa menghasilkan gagasan baru, dan 11) mendorong siswa mengembangkan produk baru. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki irisan dengan pembelajaran saintifik yang menjadi karakteristik kurikulum 2013. Karakteristik umum pengajaran berdeferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa. (Dwijendra 2023:586)

Adapun peran guru di kelas berdiferensiasi adalah: 1) Menilai kesiapan siswa melalui berbagai cara. 2) Membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajar siswa. 3) Membuat berbagai cara agar siswa dapat mengumpulkan informasi dan gagasan. 4) Mengembangkan berbagai cara agar siswa dapat mengeksplorasi dan "memiliki" ide. 5) Menyajikan sarana yang bervariasi di mana siswa dapat berekspresi dan memperluas pemahaman.

Implementasi srategi pembelajaran berdiferensiasi

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi nampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Indikator keberhasilannya diantaranya adalah siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan yang baik segi hard skill atau softskill dan adanya kesuksesan belajar dari siswa yaitu siswa mampu merefleksikan kemampuannya. (Amin 2022)

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih efektif dan akurat. Oleh karena itu, guru juga hars mempunyai jiwa meneliti, karena permasalahan pembelajaran tidak akan bisa diselesaikan berdasarkan asumsi. Jika tidak, maka akan mengakibatkan malpraktik.(Ambarita and Simanullang 2023:7) Adapun langkah-langkah tersebut adalah 1) menentukan tujuan pembelajaran 2) Memetakan kebutuhan belajar murid, 3) menentukan strategi dan alat penilaian yang digunakan dan 4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk). (Amin 2022)

Dalam mendiferensiasikan pembelajaran , guru bisa melakukan modifikasi terhadap unsur kegiatan pembelejaran, yaitu 1) Materi pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh isiswa mempelajari maeri pelajaran dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. uniknya disini, guru tidak mesti mengajarkan materi pelajara itu pada seluruh siswa. Jadi, siswa yang sudah menguasai kompetensi tetentu boleh meloncati materi tersebut. 2) Proses. Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru dengan siswa secara individu, guru dengan siswa secara kelompok, siswa dengan siswa secara individu dan siswa dengan kelompoknya serta kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain. (Purwodido and Zaini 2023:38) 3) Produk. Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh.(Purwodido and Zaini 2023:40) 4) lingkungan belajar. Iklim belajar di kelas sebagai salah satu lingkungan bagi para siswa merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung pada gaya belajar dan minat siswa. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga ke luar ruang kelas.(Purwodido and Zaini 2023:50)

Pembelajaran berdifernesiasi dalam paradigma Pendidikan islam

Dalam pandangan filsafat, paradigma seperti ini lebih dekat dengan paradigma progresifisme. Munculnya progresivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional- konservatif

(esensialisme dan perenialisme) yang menekankan metode pembelajaran ekstruktional (pengajaran yang formal), menekankan pada mental learning, dan menekankan pada kemampuan baca tulis peserta didik. Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka. Progresivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya, berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan. (Ibrahim, 2018, pp. 155–156)

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan. (Ibrahim, 2018, p. 156)

Sementara itu prinsip "Merdeka Belajar", Islam juga mendorong semangat untuk memenuhi rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengenal Allah (Ma'rifatullah) secara lebih mendalam. Selain itu, Islam juga mendorong eksplorasi ilmu pengetahuan dan keterampilan tanpa batas. Semangat ini melibatkan pendalaman kompetensi dan keterampilan secara luas dan multidisiplin, memungkinkan individu untuk belajar dengan bebas dan mendalam. Al-Qur'an Surah Al-'Alaq (96:1-5) memberikan panduan mendalam tentang bagaimana kita seharusnya memandang proses pembelajaran dan pendidikan, dengan mengajak untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, Dia yang mengajarkan manusia dengan pena, dan dia yang paling Pemurah.

Menurut Altara, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan strategi yang menghargai keunikan masing-masing anak sebagai individu manusia. Anak-anak dianggap memiliki kondisi yang berbeda, dan guru memiliki kemampuan untuk memahami kompetensi siswa dalam berbagai aspek, seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan mengeksplorasi beragam kemampuan siswa dan menjadi penyulutnya, guru dapat mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang diberikan oleh Allah SWT, terutama melalui akal, sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan (Bainar, 2019).. Oleh karena itu, tindakan guru dalam mengembangkan potensi positif siswa merupakan bagian dari upaya yang dilakukan dengan bijak.

Kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Islam menekankan pada prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan pemberdayaan potensi individual siswa. Dalam Islam, setiap individu dianggap sebagai makhluk unik yang diberi potensi dan bakat khusus oleh Allah (Rachman, 2021). Oleh karena itu, pendekatan berbasis pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka dapat dipahami sebagai upaya untuk mengakui dan mengembangkan keberagaman bakat dan minat siswa sesuai dengan petunjuk Islam. Perspektif Islam dalam kurikulum merdeka juga dapat mencakup integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama, seperti sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan adanya kurikulum merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan mampu mendukung perkembangan potensi unik setiap siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam secara holistik.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi untuk mengatasi krisis belajar yang terjadi akibat pandemi yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa serta adanya perbedaan kualitas belajar yang lebar antara wilayah dan kelompok sosial-ekonomi. Ada banyak keunggulan dari

adanya kurikulum merdeka ini diantaranya adalah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. dimana dalam prosesnya, guru lebih leluasa dalam menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran lebih efektif dan akurat. Oleh karena itu, guru juga harus mempunyai jiwa meneliti, karena permasalahan pembelajaran tidak akan bisa diselesaikan berdasarkan asumsi. Jika tidak, maka akan mengakibatkan malpraktik. Adapun langkah-langkah dari pembelajaran berdiferensiasi adalah 1) menentukan tujuan pembelajaran 2) Memetakan kebutuhan belajar murid, 3) menentukan strategi dan alat penilaian yang digunakan dan 4) menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Jerni, And Pitri Solida Simanullang. 2023. *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Amin, Ildi. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi." SMAN 1 Paguyuan.
- Dwijendra, Universitas. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran Esp Dalam Kemerdekaan Belajar." 8(1):585–92.
- Fitriyah, And Moh Bisri. 2023. "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 9(2).
- Kamal, Syamsir. 2022. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA NEGERI 8 BARABAI." *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik* 1(September 2021):89–100.
- Margon, And Ida Farida Fitriyani. 2023. "Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Penegelolaan Dan Evaluasi." In *Analisis Kesenjangan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara.
- Marlina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Muktamar, Ahmad, Abdul Jalil, Muhammad Tang, And Jaja Miharja. 2023. "Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam."
- Muliani, Rahmi. N.D. *Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru*. Riau.
- Pratama, Almaydza, And Abnis. 2024. "Pengembangan Propesi Guru Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(1):2.
- Purwodido, Agus, And Muhamad Zaini. 2023. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rintayati, Peduk. 2022. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Bonjongsari: Eureka Media Aksara.
- Sari, Nova Yunita, Dearlina Sinaga, And Uliper Nainggolan. 2024. "Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(1).
- Wahyuningsih, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardanu, And Intan Pemata Sari. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mwujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(4).
- Yahdi, Muhamad. 2016. "Paradigma Pendidikan Islam." *Paradigma Pendidikan Islam* 5(1).